

**SKRIPSI**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT TASPEN  
(PERSERO)**



**AULIA AFDALIA**

**1410321089**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS FAJAR  
MAKASSAR  
2018**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADAPT TASPEN  
(PERSERO)**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada  
Program Studi S1 Akuntansi

**AULIA AFDALIA**  
**1410321089**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS FAJAR**  
**MAKASSAR**  
**2018**

**SKRIPSI**

**KINERJA KEUANGAN PADA PT TASPEN (PERSERO)**

disusun dan diajukan oleh

**Aulia Afdalia**  
**1410321089**

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 5 September 2018

Pembimbing



Muh. Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketua program studi s1 akuntansi  
Fakultas ekonomi dan ilmu-ilmu sosial  
Universitas Fajar



Muhammad Gafur Kadar, S.E, M.Si

## SKRIPSI

### ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT TASPEN (PERSERO)

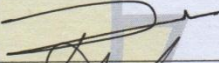

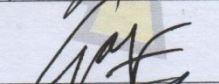
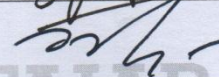
Disusun dan diajukan oleh

**AULIA AFDALIA**  
1410321089

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 05 September 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Muh. Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA	Ketua	
2	Andi Dian Novita, S.ST., M.Si	Sekretaris	
3	Muhammad Gafur, S.E., M.Si	Anggota	
4	Dr. Ir. Mujahid, S.E., M.M	Eksternal	

Ketua Program Studi S1 Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Fajar



  
Muhammad Gafur, S.E., M.Si

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Aulia Afdalia

NIM : 1410321098

Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Kinerja Keuangan pada PT TASPEN (Persero)** adalah karya ilmiah saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 5 September 2018

Yang membuat pernyataan,

  
Aulia Afdalia

## KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr.Wb

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, dan salawat serta salam juga kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang merupakan contoh tauladan bagi ummat muslim, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: “Analisis Kinerja Keuangan pada PT TASPEN (Persero)”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pencapaian tugas akhir ini tidak lepas dari jasa-jasa orang tua penulis. Ungkapan terima kasih yang tulus penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Olfiah dan Ibunda Gustina Makka atas doa dan yang telah mencurahkan segenap kasih sayang yang tak terbatas serta segala bentuk motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan sampai di tingkat perguruan tinggi.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Muh. Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan nasihat serta kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Pada kesempatan ini pula, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Sadly Abdul Djabar. MPA selaku Rektor Universitas Fajar Makassar.
2. Bapak Dr. Ir. Mujahid S.E., M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar.
3. Bapak Muhammad Gafur Kadar, S.E, M.Si selaku Ketua Prodi Jurusan Akuntansi S1 Universitas Fajar Makassar.
4. Ibu Yasmi Nurdin, S.E., M.Si., Ak selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing selama mengikuti perkuliahan di Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar Makassar.
5. Seluruh dosen Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar Makassar yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Staf Akademik S1 Akuntansi Universitas Fajar Makassar kakak Juliana Sartika Djafar, S.E.
7. Bapak Khairul Rasidi selaku Kepala KCU PT TASPEN (Persero) KCU Makassar.
8. Saudara-saudaraku tercinta dan keluarga besar H Gading terima kasih dukungannya, terkhusus kepada Nilawati Iskandar S.AB yang telah membantu dan member motivasi kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Atti, Reskiana, Cuppi, Zae, Hanifa, Austin, Fildza, Ariqa, Risna, A.Juli, Diana Guru besar Refaldi, Om Rama, Renaldi, Pardi, Gusti, Candra, Ajay, Zul, Agung, Wawan, Yasser, Dahril terima kasih atas bantuan dan suportnya.
10. Teman-teman seperjuanganku di Universitas Fajar Makassar terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Dan kepada rekan-rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu., penulis ucapkan banyak terima kasih atas setiap bantuan dan doa yang diberikan. Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Makassar                      2018

Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
1.4.1 Keuangan Teoritis .....	5
1.4.2 Keuangan Praktis .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Kinerja Keuangan .....	6
2.2 Laporan Keuangan .....	8
2.2.1 Sifat Laporan Keuangan .....	10
2.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan .....	12
2.3 Rasio Keuangan .....	14
2.4 Badan Usaha Milik Negara (BUNM) .....	20
2.4.1 Jenis-Jenis BUNM .....	21
2.4.2 Penilaian Aspek Keuangan BUNM .....	23
2.5 Tinjauan Empirik .....	28
2.6 Karangka Peikiran .....	29
BAB III METODE PENELITIAN .....	30
3.1 Rancangan Penelitian .....	30
3.2 Tempat dan Waktu .....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	30

3.3.1 Jenis Data.....	30
3.3.2 Sumber Data .....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.4.1 Observasi .....	31
3.4.2 Penelitian Dokumen .....	31
3.5 Analisis Data .....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	38
4.1.1 Sejarah Singkat PT TASPEN (Persero) .....	38
4.1.2 Visi dan Misi PT TASPEN (Persero) .....	39
4.2 Struktur Organisasi Perusahaan .....	41
4.3 Hasil dan Pembahasan .....	42
4.4 Penilaian Kinerja Keuangan .....	47
BAB V PENUTUP .....	60
5.1 Kesimpulan .....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN .....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Laba/Rugi PT TASPEN (Persero) 2013-2017 .....	3
2.1 Tinjauan Empirik .....	28
3.1 Daftar Skor Aspek Keuangan <i>Return On Asset</i> (ROA) Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU./2014.....	33
3.2 Daftar Skor Aspek Keuangan <i>Return On Equity</i> (ROE) Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU./2014.....	34
3.3 Daftar Skor Aspek Keuangan Likuiditas Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU./2014.....	35
3.4 Daftar Skor Aspek Keuangan Solvabilitas Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU./2014.....	36
4.1 Hasil Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA) PT TASPEN (Persero) Selama tahun 2013-2014 .....	43
4.2 Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE) PT TASPEN (Persero) Selama tahun 2013-2014 .....	44
4.3 Hasil Perhitungan Current Ratio PT TASPEN (Persero) Selama tahun 2013-2014 .....	45
4.4 Hasil Perhitungan Solvabilitas PT TASPEN (Persero) Selama tahun 2013-2014 .....	46
4.5 Kinerja Keuangan PT TASPEN (Persero) Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU./2014.....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.5 Karangka Pemikiran.....	29
4.2 Struktur Organisasi .....	41

## Analisis Kinerja Keuangan pada PT TASPEN (Persero)

**Aulia Afdalia**  
**Muh. Ridwan Hasanuddin**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT TASPEN (Persero) periode 2013 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu memahami, memutuskan atau menilai sesuatu dengan cara membandingkan standar dengan kenyataan. Laporan keuangan dianalisis menggunakan analisis rasio berdasarkan Peraturan Menteri BUNM No. PER-10/MBU/2014 menggunakan 4 (empat) indikator yaitu profitabilitas terdiri dari *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), likuiditas dan solvabilitas. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu neraca dan laba/rugi Tahun 2013 sampai 2017.

Hasil penelitian berdasarkan Peraturan Menteri BUNM No. PER-10/MBU/2014 menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki kinerja keuangan yang cukup baik, *Return On Equity* (ROE) memiliki kinerja keuangan yang cukup baik, rasio likuiditas memiliki kinerja yang sangat baik dan rasio solvabilitas memiliki kinerja yang sangat baik.

**Kata Kunci:** Laporan Keuangan, Analisis Rasio Keuangan, Peraturan Menteri BUNM No. PER-10/MBU/2014, Kinerja Keuangan.

## ***Financial Performance Analysis at PT TASPEN (Persero)***

***Aulia Afdalia  
Muh. Ridwan Hasanuddin***

### ***ABSTRACT***

*This study aims to determine the financial performance of PT TASPEN (Persero) period 2013 to 2017. This study uses a quantitative analysis method that is understanding understanding or evaluating something by comparing standards with reality. The financial statements are analyzed using ratio analysis analysis based on BUNM Minister Regulation No.PER-10/MBU/2014 uses 4 (four) indicators, namely profitability consisting of Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE), liquidity and solvency. This study uses secondary data, namely balance sheet and profit/loss for 2013 to 2017.*

*The results of the study are based on BUNM Minister Regulation No.PER-10/MBU/2014 shows that Return On Assets (ROA) has a fairly good financial performance, Return On Equity (ROE) has a fairly good financial performance, liquidity ratio has a very good performance and solvency ratio has a very good performance*

***Keywords:*** *Financial Report, Financial Ratio Analysis, BUNM Minister Regulation No. PER-10 / MBU / 2014, Financial Performance.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan masing-masing mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pada umumnya maksud dan tujuan tersebut adalah agar perusahaan berkembang secara pesat dan memperoleh keuntungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Terkait dengan maksud dan tujuan tersebut, maka diperlukan perencanaan laba yang akurat dan realistis yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Karena dengan perencanaan laba tersebut kita dapat memprediksi kinerja perusahaan dilihat dari sudut pandang besarnya laba yang akan dihasilkan. Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa dan disajikan dalam nilai uang. Laporan keuangan merupakan salah satu dasar informasi dan penilaian dalam menentukan kebijaksanaan perusahaan. Agar dapat mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dan prestasi yang dicapai, maka laporan keuangan perlu dianalisa dan diinterpretasikan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki selama periode tertentu serta kekuatan dan kelemahannya.

Salah satu informasi yang penting berkaitan dengan laporan keuangan adalah informasi rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Rasio keuangan merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rasio profitabilitas rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum pajak yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio* (rasio lancar) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Hasil analisis rasio keuangan merupakan bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan hasil ini



dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencegah kegagalan dalam pengalokasian dana.

PT TASPEN adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara yang diberikan amanah oleh pemerintah untuk mengelola program Jaminan Kecelakaan Kerja, Tabungan Hari Tua, Pensiun dan Jaminan Kematian sebagai wujud meningkatkan kesejahteraan bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia. Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa, PT TASPEN (Persero) juga memerlukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio untuk mengetahui kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No.PER-10/MBU/2014 tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Penilaian terhadap rasio keuangan pada PT TASPEN (Persero) akan mencerminkan perkembangan posisi keuangan perusahaan tersebut. Berikut data laba PT TASPEN (Persero) pada tahun 2013 sampai 2017.

**Tabel 1.1**  
**Laba/Rugi PT TASPEN (Persero) 2013– 2017**

Tahun	Laba/Rugi Tahun Berjalan (Rp)	Kenaikan/Penurunan (%)
2013	1.324.292.660.501	214,44
2014	3.463.968.538.438	161,67
2015	577.903.036.372	83,31
2016	247.253.436.334	57,22
2017	721.726.411.859	191,90

Sumber: PT TASPEN (Persero), 2018

Berdasarkan tabel di atas, laba/rugi tahun berjalan PT TASPEN (Persero) pada tahun 2014 laba bersih tahun berjalan melonjak naik sebesar Rp2,14 triliun atau 161,67% hingga terealisasi sebesar Rp3,46 triliun. Kenaikan ini dipicu oleh perpanjangan batas usia pensiun, tingginya tingkat bunga deposito dan membaiknya kondisi pasar modal. Pada tahun 2015 laba tahun berjalan perseroan sebesar Rp577,90 miliar, turun 83,31% dari laba pada tahun 2014 sebesar Rp 3.462,92 miliar, penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2015 tidak terdapat keuntungan.

Pada tahun 2016 laba tahun berjalan perseroan mengalami penurunan signifikan sebesar 57,22% menjadi Rp247,25 miliar dari posisi tahun 2015 sebesar Rp577,90 miliar. Penurunan laba tahun berjalan ini seiring dengan penurunan pendapatan perseroan sebesar 5,48%, penurunan hasil usaha ini dipengaruhi oleh tidak terdapat kenaikan gaji pokok PNS sehingga tidak ada pendapatan PSL pada tahun 2016. Laba tahun berjalan 2017 meningkat sebesar Rp474,48 miliar atau 191,90% menjadi Rp721,73 miliar, hal ini disebabkan meningkatnya pendapatan sebesar Rp1.767,92 miliar atau 11,73%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis perlu meneliti lebih lanjut mengenai kinerja keuangan pada PT TASPEN (Persero) dengan memilih judul penelitian yaitu “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT TASPEN (Persero)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kinerja keuangan PT TASPEN (Persero) dari tahun 2013 sampai 2017?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan PT TASPEN (Persero) selama periode 2013 sampai 2017.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga diketahui faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan dapat dikatakan sehat.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi PT TASPEN (Persero) diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pimpinan PT TASPEN (Persero) untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini apabila ingin melakukan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat dari laporan keuangan. Pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189), yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2014:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*generally accepted accounting principle*) dan lainnya.

Menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Menurut pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode atau beberapa periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:3), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

*Review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari

hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang

ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah melakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan

5. penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
6. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

## 2.2 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015:1), "Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Sedangkan menurut Harahap (2015:1), "Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan". Sedangkan Hery (2016:2) berpendapat "laporan keuangan (financial statement) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis".

Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2014:22), laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Prinsip-prinsip akuntansi yang dikutip dari Harahap (2015:132) bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi neto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.

3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang menghubungkan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan, seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan sangat berguna bagi pihak internal maupun eksternal karena, laporan tersebut akan memerikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan suatu perusahaan. Dimana laporan keuangan menggambarkan secara menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan

### **2.2.1 Sifat Laporan Keuangan**

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan. Sifat laporan keuangan berdasarkan Kasmir (2016:11), yaitu:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau priode sebelumnya).



2. Menyeluruh, bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Sementara itu, data masa lalu perusahaan ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi Munawir (2014:6) dari:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari post-post ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, jumlah uang yang tercatat dalam post-post itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) berarti data yang dicatat ini berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*): hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat Pribadi (*Personal Judgment*) dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan-penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan atau manajemen perusahaan yang

bersangkutan. *Judgment* atau pendaatan ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatannya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dail dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

#### 1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuanagan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

#### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

#### 3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

#### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

#### 5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam

Sedangkan menurut Prastowo (2015:15) jenis laporan keuangan ada dua yaitu:

1. Neraca merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu
2. Laporan Laba-Rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Pada umumnya jenis laporan keuangan yang diuraikan oleh para ahli yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca dan laporan laba rugi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus.

### 2.3 Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan menurut Kasmir(2016:104) adalah “Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Sedangkan menurut Harahap (2015:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu post laporan keuangan dengan post lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan penggabungan dua angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014:64) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Menurut Hery (2016:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.

2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Berikut jenis-jenis rasio keuangan menurut Hery (2016:142):

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Rasio likuiditas terdiri dari:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
  - b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perengkan dan biaya dibayar dimuka).
  - c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio leverage, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas

juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Rasio Solvabilitas terdiri atas:

- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).
  - b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total ekuitas.
  - c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
  - d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
  - e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu

rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas terdiri atas:

- a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.
  - b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
  - c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
  - d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
  - e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengambilan atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengambilan atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

- a. Hasil Pengambilan atas Aset (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b. Hasil Pengambilan atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
  - b. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
  - c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas:
- a. Laba Perlembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan



keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba perlembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

- b. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan laba perlembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui seberapa PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.
- c. Imbal Hasil Deviden (*Dividend Yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran deviden yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan deviden.
- d. Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden. Sama halnya dengan *dividen yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan deviden yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai

besarnya deviden tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

- e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lainnya dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbandingannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut.

#### **2.4 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Pemerintah Republik Indonesia mendirikan BUMN bertujuan untuk mendorong pengembangan perekonomian nasional, hal tersebut sebagaimana yang tertulis dalam pasal 2 Undang-Undang No. 19 tahun 2003 terkait maksud dan tujuan pendirian BUMN yaitu:

Memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya:

1. Mengejar keuntungan

2. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
3. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
4. Turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

#### **2.4.1 Jenis-jenis BUMN**

Berdasarkan Undang-undang No. 19 tahun 2003 BUMN terdiridari dua jenis, yaitu;

1. Perusahaan Perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikitnya 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh negara Republik Indonesia dengan tujuan utamanya mengejar keuntungan. Sementara itu, perusahaan Perseroan Terbuka yang selanjutnya disebut Persero Terbuka adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Ciri-Ciri Perusahaan Perseroan (Persero) yaitu meliputi
  - a. Pendirian Persero diusulkan oleh Menteri Kepada Presiden.
  - b. Statusnya berupa Perseroan Terbatas yang diatur berdasarkan Perundang-undangan.
  - c. Sebagian atau seluruh modalnya adalah milik negara dari kekayaan negara yang dipisahkan.
  - d. Organ Persero adalah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), direksi dan komisaris.

- e. Apabila seluruh saham dimiliki pemerintah, maka menteri berlaku sebagai RUPS, jika hanya sebagian, maka sebagai pemegang saham Perseroan Terbatas.
  - f. Rapat Umum Pemegang saham (RUPS) bertindak sebagai kekuasaan tertinggi perusahaan.
  - g. Dipimpin oleh Direksi
  - h. Pengangkatan dan pemberhentian Direksi dan Komisaris dilakukan oleh RUPS.
  - i. Laporan Tahunan diserahkan ke RUPS untuk disahkan
  - j. Tujuan utama memperoleh keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan.
2. Perusahaan Umum (Perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak berbagi atas saham. Perum bertujuan untuk kemanfaatan umum yaitu berupa penyediaan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Ciri-ciri Perum meliputi:
- a. Pendirian Perum diusulkan oleh menteri kepada presiden
  - b. Statusnya berupa badan hukum yang diatur berdasarkan peraturan pemerintah tentang pendiriannya.
  - c. Organ Persero adalah menteri, Direksi, dan Dewan Pengawas
  - d. Dipimpin oleh Direksi
  - e. Pengangkatan dan pemberhentian Direksi dan Dewan Pengawas ditetapkan oleh Menteri sesuai perundang-undangan
  - f. Setiap tahun buku Perum wajib menyisihkan jumlah tertentu dari laba untuk cadangan. Pekerjanya adalah pegawai perusahaan swasta.

Maksud dan tujuan dari Perum adalah menyelenggarakan usaha untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang berkualitas dengan harga terjangkau masyarakat berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat. Menteri tidak bertanggung jawab atas segala akibat perbuatan hukum yang dibuat Perum dan tidak bertanggung jawab atas kerugian Perum melebihi nilai kekayaan Negara yang dipisahkan ke dalam Perum.

#### **2.4.2 Penilaian Aspek Keuangan BUMN**

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara tepat dan terukur diperlukan analisis rasio, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah menetapkan Peraturan Menteri BUMN No.PER-10/MBU/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan.

Analisis rasio untuk mengetahui tingkat kesehatan BUMN Perasuransian dan Jasa Jaminan pada aspek keuangan berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-10/MBU/2014 sebagai berikut:

##### **1. Rentabilitas/Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016:196) "Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan." Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Rasio profitabilitas yang digunakan berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No.Per-10/MBU/2014 adalah:

a. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga Return On Investment (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset .

Rasio untuk memperoleh ROA:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Hery (2016:193) semakin tinggi hasil *Return On Assets* (ROA) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil *Return On Assets* (ROA) berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

b. *Return On Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) menurut Harahap (2015:305) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas.

*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Rasio untuk memperoleh ROE adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Hery (2016:194) semakin tinggi hasil *Return on Equity* (ROE) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil *Return on Equity* (ROE) berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

## 2. Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:128), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar) menurut Kasmir (2016:134) “*current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Rasio untuk memperoleh *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Hery (2016:152) berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industry dari segmen usaha yang sejenis.

### 3. Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* menurut Harahap (2015:306) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah:

Rasio Solvabilitas untuk PT TASPEN (Persero) adalah:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aset} - \text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kewajiban manfaat polis masa depan}}$$



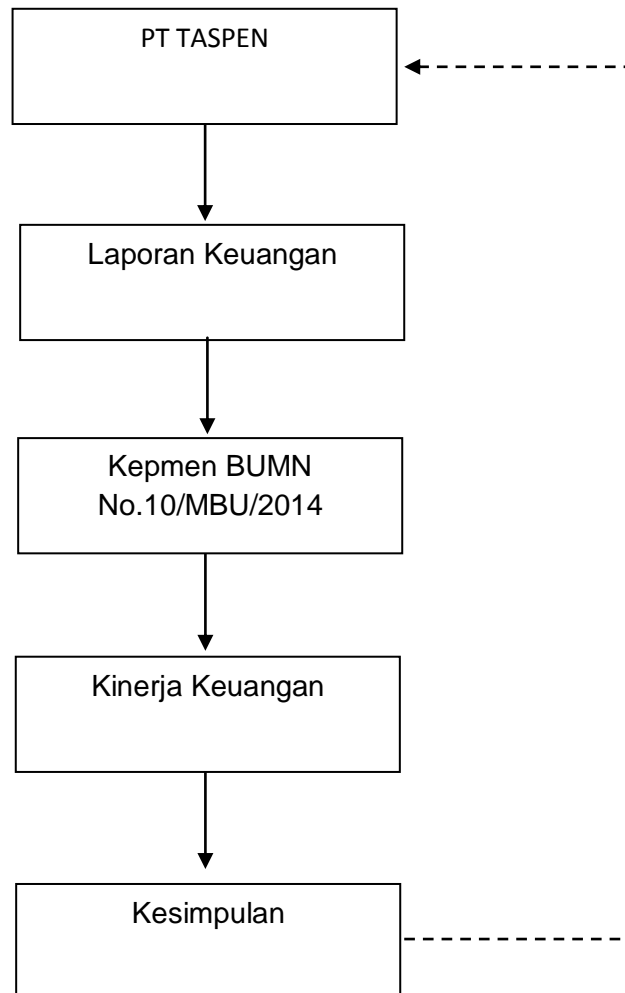
Menurut Hery (2016:166) apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa setidaknya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

## 2.5 Tinjauan Empirik

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Empirik**

NO	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
1	Dwi Retno Pratiwi (2015)	Analisis Rasio Keuangan Pada PT TASPEN (Persero)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara keseluruhan rasio likuiditas yang paling baik adalah pada tahun 2012.</li> <li>2. Rasio solvabilitas tahun 2012-2013 dinilai kurang baik</li> <li>3. Rasio aktivitas secara keseluruhan kurang baik</li> <li>4. Rasio profitabilitas pada tahun 2011 ke 2012 mengalami penurunan namun ditahun 2013 kembali mengalami kenaikan.</li> </ol>
2	Erni Kurnia Lestari Lestari (2016)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT.TASPEN tahun 2012-2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada aspek keuangan selalumengalami peningkatan dari tahun 2012-2014</li> <li>2. Pada asek oprasional berfluktuatif dari tahun 2012-2014</li> <li>3. Pada aspek adminisistratif berfluktuatif dari tahun 2012-2014</li> </ol>

## 2.6 Karangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bersifat evaluasi pendekatan kuantitatif, metode ini digunakan apabila ingin memahami, memutuskan atau menilai sesuatu dengan cara membandingkan standar dengan kenyataan. Data-data laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan analisis rasio berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 yaitu, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, likuiditas dan solvabilitas.

#### **3.2 Tempat dan Waktu**

Penelitian lapangan akan dilakukan di PT TASPEN (Persero) KCU Makassar yang terletak di Jalan Botolempangan No.27 Makassar. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah di bulan Agustus 2018.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka. Data ini menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Sifat data ini adalah rentet waktu, yaitu data yang merupakan hasil pengamatan dari suatu periode tertentu. Jenis data yang digunakan yaitu, laporan keuangan PT TASPEN (Persero).

##### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang dimiliki oleh PT TASPEN

(Persero).Data yang dikumpulkan merupakan laporan keuangan yaitu, neraca dan laba/rugi Tahun 2013 sampai 2017.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, sehingga data yang berkaitan langsung dengan apa yang dibahas dapat dikumpulkan setelah sebelumnya dicatat untuk dipergunakan sebagai bahan penelitian. Penulis datang langsung ke tempat penelitian, observasi di tempat penelitian sebagai pembanding data-data yang telah diperoleh sambil menganalisis dokumen/informasi yang ada.

#### **3.4.2 Penelitian Dokumen**

Peneliti mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen laporan keuangan dan sumber sekunder lainnya berupa profil perusahaan sehingga dapat digunakan untuk melakukan analisis dan pengolahan data.

### **3.5 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan penilaian kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada aspek keuangan dengan menggunakan 4 indikator yaitu rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA), likuiditas dan solvabilitas. Selanjutnya dihitung rasio-rasio keuangan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

## 1. Rasio Profitabilitas

### a. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Sutrisno (2012:222) *return on asset* sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut standar rasio ROA yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014

**Tabel 3.1**  
**Daftar Skor Aspek Keuangan *Return On Asset* (ROA)**  
**Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014**

ROA		Kriteria
%	Score	
ROA ≥ 1,25	5	Sangat Baik
1,25 > ROA ≥ 1	4	Baik
1 > ROA ≥ 0,75	3	Cukup
0,75 > ROA ≥ 0	2	Kurang
ROA < 0	0	Sangat Kurang

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No. Per-10/MBU/2014, 2018

b. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sutrisno (2012:223) *return on equity* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Hasil *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\%$$



Berikut standar rasio ROE yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014:

**Tabel 3.2**  
**Daftar Skor Aspek Keuangan *Return On Equity* (ROE)**  
**Peraturan Menteri BUNM No. PER-10/MBU/2014**

ROE		Kriteria
%	Score	
ROE $\geq$ 15	5	Sangat Baik
15>ROE $\geq$ 12	4	Baik
12>ROE $\geq$ 9	3	Cukup
9>ROE $\geq$ 0	2	Kurang
ROE<0	0	Sangat Kurang

Sumber: Peraturan Menteri BUNM No.Per-10/MBU/2014 ,2018

## 2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar). Menurut Hery (2016:152) *Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Berikut standar rasio likuiditas yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014:

**Tabel 3.3**  
**Daftar Skor Aspek Keuangan Likuiditas**  
**Peraturan Menteri BUNMNo. PER-10/MBU/2014**

Likuiditas		Kriteria
%	Score	
$x \geq 150$	10	Sangat Baik
$150 > x \geq 130$	8	Baik
$130 > x \geq 120$	6	Cukup
$120 > x \geq 100$	3	Kurang
$x < 100$	0	Sangat Kurang

Sumber: Peraturan Menteri BUNM No.Per-10/MBU/2014 ,2018

### 3. Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2012:217) rasio solvabilitas atau rasio leverage akan menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan hutang. Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aset} - \text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kewajiban manfaat polis masa depan}} \times 100\%$$

Berikut standar rasio solvabilitas yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014:

**Tabel 3.4**  
**Daftar Skor Aspek Keuangan Solvabilitas**  
**Peraturan Menteri BUMNNo. PER-10/MBU/2014**

Solvabilitas		Kriteria
%	Score	
$x \geq 1,5$	15	Sangat Baik
$1,5 > x \geq 1,2$	12	Baik
$1,2 > x \geq 1$	8	Cukup
$1 > x \geq 0,9$	4	Kurang
$x < 0,9$	0	Sangat Kurang

*Sumber: Peraturan Menteri BUMN No. Per-10/MBU/2014, 2018*

Setelah dihitung rasio ROE, ROA, likuiditas dan solvabilitas, hasil dari perhitungan selama 5 tahun dibandingkan. Dari hasil persentasi rasio maka dapat diketahui kategori kriteria rasio keuangan, adapun kategorinya yaitu: sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik.

Setelah dihitung rasio-rasio keuangan tersebut, maka dibandingkan hasil perhitungan dari tahun ketahun. Selama 5 (lima) tahun hasil persentase rasio dapat dapat ditentukan kriteria sesuai standar masing-masing rasio ROE, ROA, likuiditas dan solvabilitas dapat diketahui skor sebagai berikut:

- a. Kriteria sangat baik diberi skor 5
- b. Kriteria baik diberi skor 4
- c. Kriteria cukup diberi skor 3
- d. Kriteria kurang diberi skor 2

e. Kriteria sangat kurang diberi skor 1

Setelah menentukan skor maka dilakukan penarikan kesimpulan atas hasil tersebut mengenai kinerja PT TASPEN (Persero).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan**

##### **4.1.1 Sejarah PT TASPEN (Persero)**

PT. Dana Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri yang sering disingkat menjadi PT.TASPEN (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan Program Asuransi Sosial Pegawai Negeri Sipil yang terdiri dari Program Tabungan Hari Tua (THT) dan Program Pensiun bagi Pegawai Negeri Sipil. Pendirian PT. TASPEN (Persero) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Pegawai Negeri Sipil, khususnya pada saat mencapai usia pensiun.

Usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hari tua dan asuransi sosial bagi Pegawai Negeri Sipil tersebut telah dirintis sejak tahun 1960 melalui Konferensi Kesejahteraan Pegawai Negeri yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 25 sampai 26 Juli 1960. Keputusan konferensi tersebut secara resmi dituangkan dalam Keputusan Menteri Pertama RI No. 388/MP/1960 tanggal 25 Agustus 1960, yang antara lain menetapkan tentang perlunya pembentukan jaminan sosial bagi pegawai negeri sebagai bekal bagi pegawai negeri dan keluarganya di saat mengakhiri pengabdianya kepada negara.

Sebagai realisasi dari konferensi tersebut maka pada tanggal 17 April 1963 melalui Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 1963 didirikan Perusahaan Negara Dana Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri (PN TASPEN). Atas diberlakukannya Undang-Undang No. 9 tahun 1969 tentang Bentuk-bentuk Perusahaan Negara, maka pada tahun 1970 dilakukan perubahan bentuk badan

hukum PN TASPEN menjadi Perusahaan Umum atau Perum melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan No: Kep-749/MK/IV/II/1970.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian negara dan beban tugas yang diemban perusahaan, maka pada tanggal 4 Januari 1982 dilakukan perubahan bentuk Badan Hukum Perum TASPEN menjadi Perseroan Terbatas sehingga bernama PT. TASPEN (Persero). Perubahan ini dituangkan dalam peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 1981, sebagai pelaksanaan dari Peraturan pemerintah Nomor 25 Tahun 1981.

Sejak awal berdiri TASPEN hanya mengelola Program Tabungan Hari Tua (THT) bagi Pegawai Negeri Sipil dan sejak tahun 1987 TASPEN mulai mendapat tugas untuk mengelola Program Pensiun Pegawai Negeri Sipil, dengan demikian TASPEN telah sepenuhnya mengelola Program Asuransi Sosial yang menurut PP No. 25 tahun 1981 didefinisikan sebagai Asuransi Sosial Pegawai Negeri Sipil termasuk Dana Pensiun, THT dan kesejahteraan lainnya. Sebagai upaya untuk memudahkan peserta Taspem dalam memperoleh haknya, PT. TASPEN (Persero) mendirikan 42 Kantor Cabang yang terdiri dari 6 (enam) Kantor Cabang Utama dan 36 Kantor Cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

#### **4.1.2 Visi dan Misi PT TASPEN (Persero)**

Sesuai dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan Pegawai Negeri Sipil, maka visi PT. TASPEN (Persero) adalah: “menjadi pengelola dana pensiun dan tabungan hari tua serta jaminan sosial lainnya yang terpercaya”.

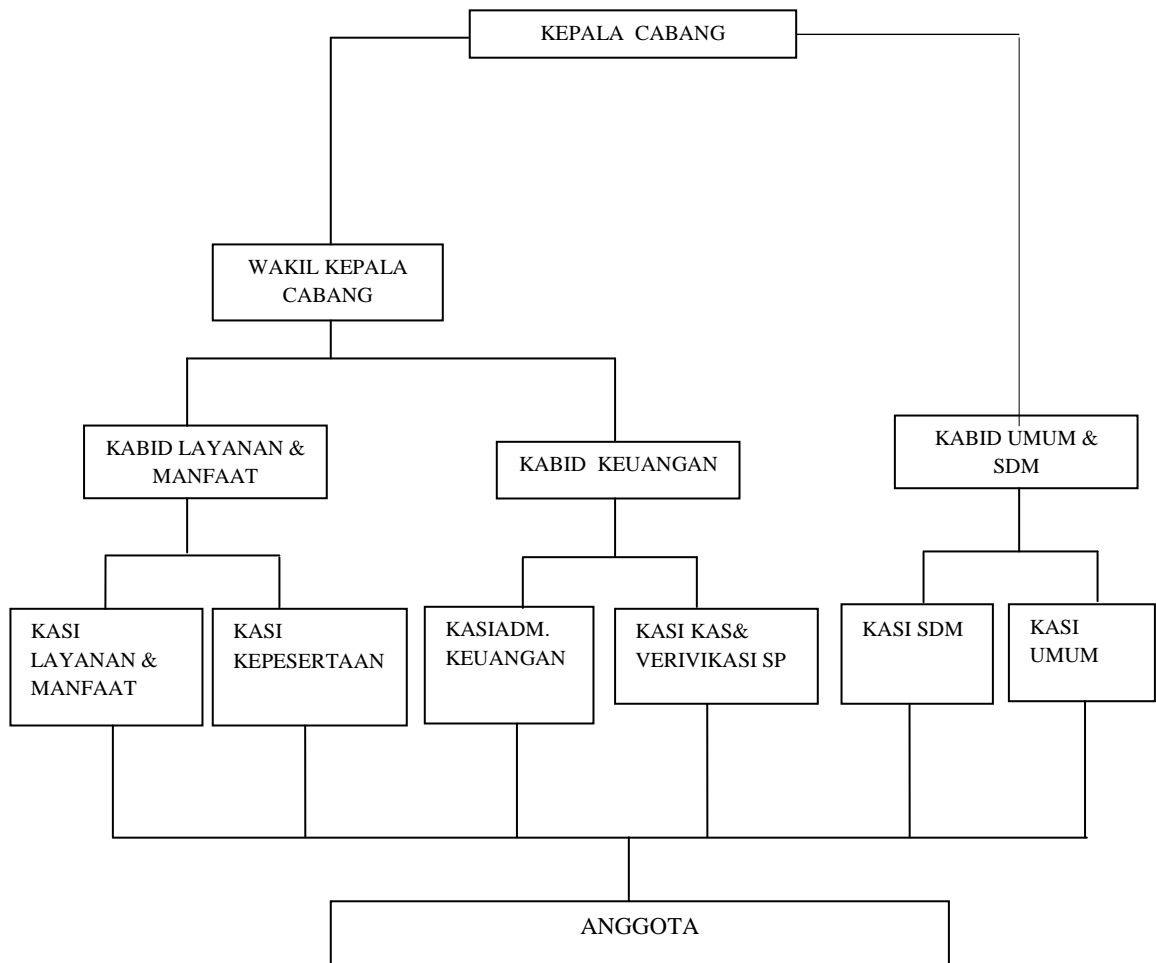
Untuk mewujudkan visi diatas maka PT. Taspem (Persero) mempunyai Misi sebagai gambaran cakupan bisnis yang akan dijalankan ke depan, yaitu:

“Mewujudkan manfaat dan pelayanan yang semakin baik bagi peserta dan stakeholder lainnya secara profesional dan akuntabel berlandaskan integritas serta etika yang tinggi”.

Tata nilai yang terkandung dalam Misi tersebut diatas berarti bahwa insan Taspen senantiasa menjunjung tinggi Tata Nilai sebagai sesuatu yang berharga serta menjadi pedoman standar berperilaku (*Code of Conduct*) yang merupakan energi dan motivasi untuk maju menuju Visi Perusahaan. Tata Nilai Taspen, yaitu:

1. Integritas: TASPEN senantiasa konsisten dalam memegang amanah dan melaksanakan janjinya sebagaimana yang dituangkan dalam Visi dan Misi Perusahaan.
2. Profesional: TASPEN bekerja dengan profesional berdasarkan Target Mutu Pelayanan Tepat Orang, Tepat Jumlah, Tepat Tempat, dan Tepat Administrasi.
3. Inovatif: Kreatif dalam menciptakan dan menerapkan ide-ide baru untuk mendukung kemajuan perusahaan.
4. Kompetitif: Mempunyai daya saing yang tinggi dengan memiliki keunggulan karakter dan kompetensi guna memberikan hasil yang maksimal bagi perusahaan.
5. Tumbuh: TASPEN mengembangkan diri dan mampu mengikuti tuntutan perubahan yang terjadi, baik karena tuntutan lingkungan internal maupun eksternal.

#### 4.2 Struktur Organisasi PT TASPEN (Persero) KCU Makassar



Sumber: PT TASPEN (Persero) KCU Makassar, 2018

PT TASPEN (Persero) KCU Makassar dipimpin oleh Bapak Khairul Rasidi dan dalam tugasnya Beliau dibantu oleh Wakil Kepala Cabang Utama Bapak Kasija. Dalam melaksanakan tugas operasionalnya, Kepala dan Wakil Kepala Cabang Utama Makassar dibantu oleh: Kepala Bidang yang terdiri dari tiga, yaitu Bidang Layanan dan Manfaat, Bidang Keuangan, dan Bidang Umum & SDM, Kepala Seksi terdiri atas:

1. Kepala Seksi Kepesertaan
2. Kepala Seksi Layanan dan Manfaat
3. Kepala Seksi Kas & Verifikasi SPJ
4. Kepala Seksi Administrasi Keuangan



5. Kepala Seksi SDM
6. Kepala Seksi Umum

Dari segi pendidikan, sebagian besar karyawan PT TASPEN (Persero) Kantor Cabang Utama Makassar sudah berpendidikan tinggi dimana sebanyak 6 orang (10,9%) berpendidikan S2 dan sebanyak 25 orang (46,29%) berpendidikan S1. Walaupun demikian, masih ada 4 orang berpendidikan D3/D2 dan 19 orang berpendidikan SMA. Setiap tahun komposisi karyawan yang berpendidikan tinggi terus meningkat dan sebaliknya karyawan berpendidikan rendah terus mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena rekrutmen yang dilakukan sejak beberapa tahun terakhir tepatnya sejak tahun 2006 telah mensyaratkan minimum pendidikan adalah SMA, D3, dan bahkan S1 untuk posisi-posisi tertentu.

#### **4.3 Hasil dan Pembahasan**

Berikut ini adalah analisis rasio terhadap laporan keuangan PT TASPEN (Persero) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No.PER-10/MBU/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan pada aspek keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, likuiditas dan solvabilitas dengan perhitungan dan penjelasan sebagai berikut:

##### **1. Profitabilitas**

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Asuransi ditinjau dari rasio profitabilitas pada penelitian ini dengan menggunakan rumus *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

- a. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan asuransi dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset dalam satu periode. Rata-rata total aset dalam suatu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai aset awal periode dengan nilai aset akhir periode dan kemudian dibagi dua. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar sehingga kemampuan suatu perusahaan asuransi dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen perusahaan asuransi kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan *Return On Asset* (ROA) PT TASPEN (Persero)**  
**Selama Tahun 2013-2017**

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Rata-rata Aset (Rp)	ROA (%)
2013	1.331.758.274.708	133.445.859.136.230	1,00
2014	3.474.097.408.177	148.642.391.364.392	2,34
2015	597.440.586.514	166.945.274.835.313	0,36
2016	361.432.044.730	185.590.122.694.512	0,19
2017	964.656.211.145	214.498.898.685.549	0,45
Rata-rata ROA			0,87

Sumber: Hasil Olahan Data sekunder, 2018

Dari tabel 4.1 diketahui hasil perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk tahun 2013 sebesar 1,00%, tahun 2014 sebesar 2,34%, tahun 2015 sebesar 0,36%, tahun 2016 sebesar 0,19% dan untuk tahun 2017 hasil perhitungan

*Return On Asset* (ROA) sebesar 0,45%, rata-rata dari *Return On Asset* (ROA) priode 5 (lima ) tahun adalah sebesar 0,87%.

- b. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dari modal yang dimiliki perusahaan (modal sendiri). ROE diperoleh dari laba setelah pajak dibagi dengan rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas dalam satu priode diperoleh dari menjumlahkan nilai ekuitas awal priode dengan nilai ekuitas akhir priode dan kemudian dibagi dua. Semakin besar nilai ROE semakin besar *return* yang dapat dihasilkan dari investasi tersebut.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) PT TASPEN (Persero)**  
**Selama Tahun 2013-2017**

Tahun	Laba setelah pajak (Rp)	Rata-rata Ekuitas (Rp)	ROE (%)
2013	1.324.292.660.501	11.988.926.192.717	11,05
2014	3.463.968.538.438	12.100.275.431.067	28,63
2015	577.903.036.372	11.751.473.166.812	4,92
2016	247.253.436.334	10,341.145.271.665	2,39
2017	721.726.411.859	12,630,677,545,391	5,71
Rata-rata ROE			10,54

Sumber: Hasil Olahan Data sekunder, 2018

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa hasil perhitungan rasio *Return On Equity* (ROE) untuk tahun 2013 sebesar 11,05%, tahun 2014 sebesar 28,63%, tahun 2015 sebesar 4,92%, tahun 2016 sebesar 2,39% dan untuk tahun 2017 sebesar 5,71%. Rata-rata rasio *On Equity* (ROE) selama priode 5 (tahun) yaitu sebesar 10,54%.

## 2. Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan aset yang dimiliki. Rasio likuiditas diperoleh dari aset lancar dibagi dengan hutang lancar. Semakin besar nilai likuiditas semakin *likuid* perusahaan.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Perhitungan Likuiditas PT TASPEN (Persero)**  
**Selama Tahun 2013-2017**

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	Likuiditas (%)
2013	135.478.423.915.928	7.325.218.049.172	1.849,48
2014	160.727.363.329.382	8.055.808.904.076	1.995,17
2015	171.675.713.892.183	1.198.992.893.439	14.318,33
2016	197.861.615.961.114	1.640.918.687.887	12.057,98
2017	229.450.142.824.437	1.515.901.963.502	15.136,21
Rata-rata <i>current ratio</i>			9.071,43

Sumber: Hasil Olahan Data sekunder, 2018

Dari tabel 4.3 hasil perhitungan di atas, pada tahun 2013 diperoleh *current ratio* sebesar 1.849,48%, nilai ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin dengan 1.849,48% aset lancar perusahaan, tahun 2014 diperoleh *current ratio* sebesar 1.995,17%, nilai ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin dengan 1.995,17% aset lancar perusahaan. Pada tahun 2015 hasil perhitungan *current ratio* sebesar 14.318,33% yang berarti Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin dengan 14.318,33% aset lancar perusahaan., tahun 2016 diperoleh *current ratio* sebesar 12.057,98% yang artinya Rp 1 kewajiban lancar dijamin dengan 12.057,98% aset lancar perusahaan dan untuk tahun 2017 hasil perhitungan *current ratio* sebesar

15.136,21% yang berarti Rp 1 kewajiban lancar dijamin dengan 15.136,21% aset lancar perusahaan. Rata-rata *current ratio* untuk priode 5 (lima) tahun adalah sebesar 9.071,43%.

### 3. Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban financial apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio solvabilitas diperoleh dari jumlah aset dikurangi jumlah kewajiban kemudian dibagi dengan kewajiban manfaat polis masa depan. Perhitungan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Solvabilitas PT TASPEN (Persero)**  
**Selama Tahun 2013-2017**

Tahun	Jumlah Aset (Rp)	Jumlah Kewajiban (Rp)	Kewajiban Manfaat Polis Masa Depan (Rp)	Solvabilitas
2013	135.915.577.114.490	125.838.386.385.017	58.986.457.715.109	17,08
2014	161.329.550.194.710	147.206.190.062.050	64.753.930.712.851	21,81
2015	172.560.999.475.916	163.181.413.274.952	77.243.646.391.981	12,14
2016	198.619.245.913.108	187.316.541.570.742	82.785.471.131.649	13,65
2017	230.378.551.457.990	216.419.900.709.574	88.511.516.295.664	15,77
Rata-rata Solvabilitas				16,09

*Sumber: Hasil Olahan Data sekunder, 2018*

Dari tabel 4.4 hasil perhitungan solvabilitas PT TASPEN (Persero) pada tahun 2013 diperoleh sebesar 17,08%, tahun 2014 sebesar 21,81%, tahun 2015 sebesar 12,14%, tahun 2016 sebesar 13,65% dan untuk tahun 2017 sebesar 15,77%. Rata-rata rasio solvabilitas untuk priode 5 (lima) tahun adalah sebesar 16,09%.

#### **4.4 Penilaian Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan untuk menilai kinerja PT TASPEN (Persero) periode 2013-2017 dinilai berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 melalui hasil *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, likuiditas dan solvabilitas.

Dari hasil analisis tersebut maka dapat dinilai kinerja keuangan PT TASPEN (Persero) periode 2013-2017 secara keseluruhan sebagai berikut:

**Tabe 4.5**  
**Kinerja Keuangan PT TASPEN (Persero)**  
**Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014**

Aspek Keuangan	Tahun	Nilai Perhitungan (%)	Kriteria
ROA	2013	1,00	Baik
	2014	2,34	Sangat Baik
	2015	0,36	Kurang
	2016	0,19	Kurang
	2017	0,45	Kurang
<b>Rata-rata ROA</b>		<b>0,87</b>	<b>Cukup</b>
ROE	2013	11,05	Cukup
	2014	28,63	Sangat Baik
	2015	4,92	Kurang
	2016	2,39	Kurang
	2017	5,71	Kurang
<b>Rata-rata ROE</b>		<b>10,54</b>	<b>Cukup</b>
Likuiditas	2013	1849,48	Sangat Baik
	2014	1995,17	Sangat Baik
	2015	14.318,33	Sangat Baik
	2016	12.057,98	Sangat Baik
	2017	15.136,21	Sangat Baik
<b>Rata-rata Likuiditas</b>		<b>9.071,49</b>	<b>Sangat Baik</b>
Solvabilitas	2013	17,08	Sangat Baik
	2014	21,81	Sangat Baik
	2015	12,14	Sangat Baik
	2016	13,65	Sangat Baik
	2017	14,77	Sangat Baik
<b>Rata-rata Solvabilitas</b>		<b>16,09</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa untuk menilai kinerja keuangan PT TASPEN (Persero) berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No.PER-10/MBU/2014 berasal dari 4 (empat) indikator yaitu ROA, ROE, likuiditas dan solvabilitas. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan 2 rasio yaitu ROA dan ROE. Hasil dari ROA mengalami kenaikan di Tahun 2014 sebesar 1,34%, dari 1,00% di Tahun 2013 menjadi sebesar 2,34% di Tahun 2014, hal ini disebabkan oleh laba sebelum pajak pada Tahun 2014 sebesar Rp3,47 triliun, meningkat sebesar Rp2,14 triliun dibandingkan dengan Tahun 2013 sebesar Rp1,33 triliun dikarenakan realisasi beban netto kelompok lepasan untuk periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2014 sebesar Rp43,69 miliar, turun sebesar Rp71,84 miliar atau 62,18% dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar Rp115,54 miliar.

Penurunan ini ditopang oleh penurunan beban klir dan manfaat sebesar Rp11,90 miliar. Di sisi lain, terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp59,95 miliar. Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 untuk tahun 2013 dinilai baik karena nilai ROA lebih dari atau sama dengan 1% dan di tahun 2014 dinilai sangat baik karena nilai ROA lebih dari 1,25%. Rasio ROA di Tahun 2015 sebesar 0,36%, pada tahun ini mengalami penurunan dengan tingkat penurunan sebesar 1,98% hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak di Tahun 2015 sebesar Rp597,44 miliar mengalami penurunan sebesar Rp2,88 triliun dibandingkan dengan Tahun 2014 sebesar Rp3,47 miliar dan rata-rata aset Tahun 2015 sebesar Rp166,95 triliun mengalami peningkatan sebesar Rp18,30 triliun dibandingkan dengan Tahun 2014 sebesar Rp148,64 triliun.



Pada Tahun 2016 rasio ROA PT TASPEN (Persero) sebesar 0,19%, pada Tahun ini mengalami penurunan sebesar 0,16%, hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak Tahun 2016 sebesar Rp361,43 miliar mengalami penurunan sebesar Rp236,01 miliar dibandingkan dengan Tahun 2015 sebesar Rp597,44 miliar dikarenakan perseroan membukukan penurunan jumlah beban sebesar 4,15% menjadi Rp14,71 miliar di tahun 2016. Penurunan ini terutama disebabkan oleh turunnya beban klaim dan manfaat sebesar 7,45% atau setara dengan Rp1,13 triliun. Rata-rata aset perusahaan Tahun 2016 sebesar Rp185,59 triliun meningkat sebesar Rp18,64 triliun dibandingkan dengan Tahun 2015 sebesar Rp166,95.

Rasio ROA di Tahun 2017 mengalami peningkatan dengan tingkat peningkatan sebesar 0,25%, dari 0,19% menjadi 0,45% hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak Tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp603,22 miliar dibandingkan dengan Tahun 2016 sebesar Rp361,43 miliar dikarenakan realisasi beban usaha tahun 2017 tercatat naik sebesar Rp72,87 miliar atau 10,89% dari Rp669,37 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp742,24 miliar. Kenaikan beban usaha di tahun 2017 dipengaruhi oleh kenaikan pada beban noninvestasi sebesar Rp50,08 miliar atau 3,88% dan kenaikan beban PKBL sebesar Rp9,70 miliar atau 1.125,90%. Rata-rata aset Tahun 2017 sebesar Rp214,50 triliun mengalami peningkatan sebesar Rp28,91 triliun dibandingkan dengan Tahun 2016 sebesar Rp185,59 triliun. Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 untuk Tahun 2015 sampai 2017 dinilai kurang karena ROA selama 3 (tiga) tahun tersebut berada di bawah 0,75%. Rata-rata rasio selama 5 (lima) tahun dari 2013 sampai 2017 sebesar 0,87% dengan kriteria cukup.

*Return on equity* (ROE) di Tahun 2013 sebesar 11,05%, Tahun 2014 sebesar 18,63% pada Tahun 2014 rasio ROE mengalami peningkatan sebesar 17,58%, hal ini disebabkan karena laba setelah pajak meningkat sebesar Rp2,13 triliun, dimana di Tahun 2013 terealisasi sebesar Rp1,32 triliun dan di Tahun 2014 terealisasi sebesar Rp3,46 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah beban yang harus dibayar perseroan di tahun 2013 akibat kenaikan liabilitas manfaat polis masa depan akibat dari normalisasi kondisi setelah penyesuaian Batas Usia Pensiun (BUP) dari 56 tahun menjadi 58 tahun.

Rata-rata ekuitas Tahun 2014 sebesar Rp12,10 triliun mengalami peningkatan sebesar Rp111,35 miliar dibandingkan dengan Tahun 2013 sebesar Rp11,99 triliun. Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 nilai ROE di Tahun 2013 dinilai cukup karena ROE di tahun 2013 berada di bawah 12%. Sedangkan di Tahun 2014 dinilai sangat baik karena ROE berada di atas 15%.

Rasio ROE di Tahun 2015 sebesar 4,92%, pada tahun ini mengalami penurunan dengan tingkat penurunan sebesar 23,71%, hal ini disebabkan karena laba setelah pajak dan ekuitas perusahaan menurun. Laba setelah pajak Tahun 2015 sebesar Rp577,90 miliar mengalami penurunan sebesar Rp2,89 triliun dibandingkan dengan Tahun 2014 sebesar Rp3,46 triliun. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2015 tidak terdapat keuntungan karena terjadinya windfall seperti pada tahun 2014.

Rata-rata ekuitas Tahun 2015 sebesar Rp11,75 triliun mengalami penurunan sebesar Rp348,80 miliar dibandingkan dengan Tahun 2014 sebesar Rp12,10 triliun, Hal ini disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi penurunan

laba bersih perusahaan akibat tidak terdapat lagi keuntungan karena terjadinya windfall seperti pada tahun 2014. Selain itu, penurunan ekuitas juga dipengaruhi oleh penurunan nilai investasi tersedia untuk dijual yang dipicu oleh kondisi pasar modal yang kurang kondusif.

Tahun 2016 rasio ROE perusahaan sebesar 2,39% mengalami penurunan sebesar 2,53%, hal ini disebabkan karena laba setelah pajak dan ekuitas perusahaan menurun. Laba setelah pajak Tahun 2016 sebesar Rp721,71 triliun mengalami penurunan sebesar Rp330,65 miliar dibandingkan dengan Tahun 2015 sebesar Rp577,90 miliar. Penurunan laba tahun berjalan ini seiring dengan penurunan pendapatan Perseroan sebesar 5,48%. Penurunan hasil usaha ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tidak terdapat kenaikan gaji pokok PNS sehingga tidak ada pendapatan PSL pada tahun 2016, meningkatnya beban klaim yang disebabkan PNS yang mengalami perpanjangan BUP menjadi 58 tahun jatuh tempo di tahun 2016.

Selain itu penurunan hasil usaha juga dipengaruhi oleh penetapan penggantian BOP pembayaran pensiun PNS tahun 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 211/PMK.02/2015 tanggal 30 November 2015 tentang Biaya Operasional Penyelenggaraan Pembayaran Manfaat Pensiun yang dilaksanakan oleh PT Taspen (Persero) dan PT Asabri (Persero) yaitu sebesar 67% dari total beban usaha yang diperkenankan.

Penggantian biaya penyelenggaraan pensiun PNS tahun 2015 ditetapkan berdasarkan surat Menteri Keuangan Nomor S-41/MK.06/2009 tanggal 21 Januari 2009 tentang Formula Biaya Penyelenggaraan Dana Pensiun PNS yaitu sebesar 5% dari hasil investasi Program Pensiun PNS ditambah 65% dari total beban usaha PT Taspen (Persero).

Dengan terbitnya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 211/PMK.02/2015 tentang Biaya Operasional Penyelenggaraan Pembayaran Manfaat Pensiun yang Dilaksanakan oleh PT TASPEN (PERSERO) dan PT ASABRI (PERSERO) maka terhadap fee atas pengelolaan hasil investasi program pensiun sebesar 5% dikenakan pajak di tahun 2016. Rata-rata ekuitas Tahun 2016 sebesar Rp10,34 mengalami penurunan sebesar Rp1,41 triliun dibandingkan dengan Tahun 2015 sebesar Rp11,75 triliun.

Rasio ROE di tahun 2017 sebesar 5,71% mengalami peningkatan sebesar 3,32%, hal ini disebabkan karena laba setelah pajak Tahun 2017 sebesar Rp721,73 meningkat sebesar Rp447,47 miliar dibandingkan dengan Tahun 2016 Rp247,25 miliar. Peningkatan tersebut sejalan dengan meningkatnya pendapatan sebesar Rp1.767,92 miliar atau 11,73%. Selain itu, kenaikan pendapatan di tahun 2017 lebih tinggi bila dibandingkan oleh kenaikan beban klaim dan manfaat serta beban usaha yang meningkat sebesar Rp1.164,69 miliar secara keseluruhan.

Rata-rata ekuitas tahun 2017 sebesar Rp12,63 triliun meningkat sebesar Rp2,29 triliun dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar Rp10,34 triliun. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya saldo laba sebesar Rp679,82 miliar atau 5,11% dan menurunnya kerugian yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset keuangan sebesar Rp1.974,89 miliar atau 94,20%. Disamping itu, kepentingan non pengendali juga turut menyumbang kenaikan sebesar Rp1,23 miliar atau 19,52% sampai dengan akhir tahun 2017.

Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 nilai ROE di tahun 2015 sampai 2017 dinilai kurang karena berada di bawah 9%, meskipun di tahun 2017 rasio ROE mengalami peningkatan tetapi nilainya masih di bawah

9%. Rata-rata ROE selama 5 (lima) tahun dari 2013 sampai 2017 sebesar 10,45% dengan kriteria cukup.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *current ratio* di tahun 2013 sebesar 1.849,48% dan tahun 2014 sebesar 1.995,17%, terjadi kenaikan di tahun 2014 sebesar 145,69%, hal ini disebabkan karena aset lancar Tahun 2014 sebesar Rp160,72 triliun mengalami peningkatan sebesar Rp25,25 triliun dibandingkan dengan Tahun 2013 sebesar Rp135,48 triliun dan total kewajiban lancar Tahun 2014 sebesar Rp8,06 triliun meningkat sebesar Rp730,59 miliar dibandingkan dengan Tahun 2013 sebesar Rp7,33 triliun.

*Current ratio* di tahun 2015 sebesar 14.318,33%, rasio pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 12.323,55%, hal ini disebabkan karena aset lancar pada Tahun 2015 sebesar Rp171,68 triliun mengalami peningkatan sebesar Rp10,94 triliun dibandingkan dengan Tahun 2014 sebesar Rp160,72 triliun, salah satunya disebabkan oleh nilai deposito berjangka per 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp44.930,33 miliar, naik 32,31% dari nilai pada tahun 2014 sebesar Rp33.958,89 miliar. Peningkatan ini terjadi karenatingginya penempatan deposito berjangka pada tahun 2015 yang dipengaruhi oleh kondisi pasar modal yang kurang kondusif sehingga dana yang tersedia diinvestasikan dahulu pada deposito berjangka sembari menunggu momentum yang tepat untuk kembali masuk ke pasar modal.

Kewajiban lancar Tahun 2015 sebesar Rp1,20 triliun mengalami penurunan sebesar Rp6,86 triliun dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar Rp8,06 triliun, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 tidak terjadi transaksi utang manfaat pensiun, utang kepada bank, utang perolehan investasi, utang potongan

penyaluran dapem, utang kepada BPJS Kesehatan, utang kepada pemerintah, utang kepada kas Negara, dan utang kepada kas daerah.

Tahun 2016 *current ratio* perusahaan sebesar 1.2057,98% mengalami penurunan sebesar 2.260,35%, hal ini disebabkan karena aset lancar Tahun 2016 sebesar Rp197,86 triliun mengalami kenaikan sebesar Rp26,19 triliun dibandingkan dengan Tahun 2015 sebesar Rp171,68 triliun, hal ini dikarenakan Investasi di instrumen deposito mengalami penurunan signifikan sebesar 37,06% menjadi Rp28,28 triliun di tahun 2016. Penurunan ini tidak terlepas dari kecenderungan penurunan hasil investasi yang ditawarkan deposito seiring dengan kecenderungan penurunan suku bunga akibat tingkat inflasi yang lebih terkendali di tahun 2016. Selain itu, kondisi pasar modal di Indonesia yang membaik di tahun 2016 juga menjadi faktor peningkatan porsi investasi di pasar modal dengan berbagai produk investasi yang ditawarkan.

Kewajiban lancar Tahun 2016 sebesar Rp1,64 triliun meningkat sebesar Rp441,93 dibandingkan dengan Tahun 2015 sebesar Rp1,20 triliun, salah satunya disebabkan oleh Utang pajak pada tahun 2016 meningkat tajam menjadi Rp128,51 miliar di tahun 2016 dari posisi tahun sebelumnya sebesar Rp25,52 miliar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan pajak penghasilan untuk program THT menjadi Rp124,79 miliar di tahun 2016 dari Rp20,73 miliar di tahun sebelumnya. Sisanya adalah utang pajak untuk program pensiun sebesar Rp211,64 juta dan entitas anak sebesar Rp3,51 miliar.

*Current ratio* tahun 2017 sebesar 1.5136,21% pada tahun ini *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 3.078,23%, hal ini disebabkan karena aset lancar Tahun 2017 sebesar Rp229,45 triliun meningkat sebesar Rp31,59 triliun dibandingkan dengan Tahun 2016 sebesar Rp197,86 triliun. Peningkatan

tersebut sejalan dengan meningkatnya pendapatan sebesar Rp1.767,92 miliar atau 11,73%. Selain itu, kenaikan pendapatan di tahun 2017 lebih tinggi bila dibandingkan oleh kenaikan beban klaim dan manfaat serta beban usaha yang meningkat sebesar Rp1.164,69 miliar secara keseluruhan.

Kewajiban lancar perusahaan Tahun 2017 sebesar Rp1,52 triliun mengalami penurunan sebesar Rp125,01 miliar dibandingkan dengan Tahun 2016 sebesar Rp1,640 triliun, hal ini disebabkan estimasi klaim masih dalam proses tercatat menurun sebesar Rp11,70 miliar atau 19,15% menjadi Rp49,43 miliar per 31 Desember 2017 bila dibandingkan dengan akhir tahun 2016 sebesar Rp61,13 miliar. Estimasi klaim masih dalam proses pada tanggal 31 Desember 2017 sebesar Rp49,43 miliar yang terdiri dari Program JKK sebesar Rp0,74 miliar dan Program JKM sebesar Rp48,69 miliar merupakan estimasi klaim program JKK dan JKM yang telah masuk dalam database Perusahaan, namun masih dalam proses dan belum dibayarkan. Perhitungan estimasi ini hanya dilakukan pada program asuransi yang sifatnya jangka pendek seperti program Jaminan Kecelakaan Kerjadan Jaminan Kematian. Penurunan pada estimasi klaim di tahun 2017 disebabkan oleh meningkatnya jumlah klaim pada tahun 2017, sebab jumlah estimasi klaim berbanding terbalik dengan jumlah beban klaim.

Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 nilai *current ratio* tahun 2013 sampai 2017 dinilai sangat baik karena nilai *current ratio* lebih dari 150%. Rata-rata Likuiditas selama 5 (lima) tahun dari 2013 sampai 2017 sebesar 9.071,43% dengan kriteria sangat baik.

Solvabilitas pada Tahun 2013 diperoleh sebesar 17,08%, Tahun 2014 sebesar 21,81%, pada Tahun 2014 mengalami kenaikan dengan tingkat

kenaikan sebesar 4,75%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan jumlah aset sebesar Rp 25,41 triliun dibanding tahun sebelumnya, hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya aset investasi sebesar Rp23,57 triliun. Hal ini disebabkan karena perseroan memprediksi bahwa kondisi pasar modal di tahun 2015 akan lebih baik dibandingkan dengan pasar uang, sehingga perseroan lebih mengutamakan sebagian besar menambah Portofolio dalam bentuk Obligasi TUD sebesar Rp15,19 triliun, Saham TUD sebesar Rp4,24 triliun, sukuk sebesar Rp2,00 triliun, Investasi Langsung TUD sebesar Rp1,80 triliun, KIK EBA TUD sebesar Rp1,06 triliun.

Jumlah liabilitas naik sebesar Rp21,37 triliun dibanding dengan Tahun 2013 sebesar Rp125,84 triliun. Jumlah liabilitas per 31 Desember 2014 adalah sebesar Rp147,21 triliun atau mencapai 100,57% dari target RKAP2014 sebesar Rp146,37 triliun. Pada tahun 2015, liabilitas diperkirakan akan tumbuh sebesar Rp25,78 triliun atau 17,51% dari sebesar Rp147,21 triliun menjadi sebesar Rp172,98 triliun. Perseroan mengasumsikan bahwa kondisi pasar modal di tahun 2015 adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan Dana Program Pensiun PNS. Selain itu, faktor utama yang mendukung pertumbuhan liabilitas adalah peningkatan Liabilitas Manfaat Polis Masa Depan akibat adanya kenaikan gaji pokok. Peningkatan di tahun 2015 terutama akibat meningkatnya Dana Program Pensiun PNS sebesar Rp13,74 triliun, LMPMD sebesar Rp10,81 triliun, LMPMD kepada peserta entitas anak sebesar Rp2,17 triliun.

Tahun 2015 liabilitas perusahaan sebesar 12,14% pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 9,67%, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah aset perusahaan sebesar Rp11,23 triliun peningkatan aset ini utamanya dipengaruhi Jumlah Aset Tetap per 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp786,81 miliar, naik 96,15% dari jumlah pada tahun 2014 sebesar Rp401,12 miliar.



Peningkatan jumlah aset tetap tidak dipengaruhi oleh adanya penambahan aset tetap untuk tanah dan bangunan masing-masing sebesar Rp349,32 miliar dan Rp48,73 miliar. Dari jumlah tersebut terdapat penambahan dari hasil revaluasi aset atas tanah dan bangunan Program Pensiun masing-masing sebesar Rp279,83 miliar dan Rp23,23 miliar.

Jumlah liabilitas naik sebesar Rp15,98 triliun kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh peningkatan jumlah liabilitas manfaat polis masa depan dan dana akumulasi iuran pensiun PNS masing-masing sebesar Rp77,24 triliun dan Rp73,02 triliun. Peningkatan kewajiban manfaat polis masa depan sebesar Rp12,49 triliun dari Tahun 2014. Peningkatan ini terjadi karena Liabilitas Manfaat Polis Masa Depan kembali normal setelah tahun lalu terdapat penurunan bebancadangan karena perubahan Batas Usia Pensiun (BUP) dari 56 tahun menjadi 58 tahun.

Tahun 2016 solvabilitas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1,51%, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan jumlah aset sebesar Rp26,06 triliun. Pertumbuhan aset ini terutama dipengaruhi kenaikan nilai investasi pada beberapa instrumen investasi seperti pada obligasi, sukuk, saham dan reksadana. Keempat jenis instrumen investasi ini mengalami kenaikan sebesar 35,89%, 37,15%, 89,57% dan 750,61% menjadi Rp104,18 triliun, Rp19,09 triliun, Rp9,54 triliun dan Rp4,53 triliun. Kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh kinerja pasar modal Indonesia yang membaik ditandai dengan kenaikan indeks IHSG yang ditopang oleh sentimen positif atas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sementara itu, porsi investasi di produk deposito perbankan mengalami penurunan sebesar 37,06% menjadi Rp28,28 triliun seiring dengan turunnya suku bunga deposito bunga perbankan dalam beberapa tahun terakhir

Jumlah liabilitas naik sebesar Rp24,14 triliun peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh peningkatan akumulasi iuran pensiun PNS yang naik sebesar 21,98% menjadi Rp102,69 triliun di Tahun 2016. Peningkatan jumlah kewajiban manfaat polis masa depan sebesar Rp5,54 triliun dari tahun 2015.

Tahun 2017 solvabilitas pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 2,12%, hal ini disebabkan karena jumlah aset perusahaan meningkat sebesar Rp31,78 triliun kenaikan aset tersebut terutama berasal dari kenaikan investasi tersedia untuk dijual sebesar Rp21,38 triliun, deposito sebesar Rp15,22 triliun. Deposito tercatat meningkat sebesar Rp15.216,24 miliar atau 53,80% menjadi Rp43.497,37 miliar per 31 Desember 2017 bila dibandingkan dengan akhir tahun 2016 sebesar Rp28.281,13 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan deposito dari Pihak Berelasi sebesar Rp13.515,74 miliar atau 50,44% dan Pihak Ketiga sebesar Rp1.700,50 miliar atau 114,59% di tahun 2017 dan sukuk-diukur pada biaya perolehan sebesar Rp4,70 triliun.

Jumlah liabilitas meningkat sebesar Rp29,10 triliun peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan akumulasi iuran pensiun PNS sebesar Rp23,32 triliun dan naiknya kewajiban manfaat polis masa depan sebesar Rp5,73 triliun. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan liabilitas manfaat polis masa depan dari Perseroan sebesar Rp5.411,28 atau 6,75%.

Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 nilai solvabilitas dari periode 2013 sampai 2017 sangat baik karena nilai solvabilitasnya lebih dari 1,5%. Rata-rata solvabilitas selama 5 (lima) tahun dari 2013-2017 sebesar 16,09% dengan kriteria sangat baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah proses pengolahan dan analisa data pada bab sebelumnya, maka pada bab ini disusun suatu kesimpulan dari hasil pengolahan dan analisa data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT TASPEN (Persero) yaitu dapat diketahui bahwa terdapat pembagian penilaian Kinerja yaitu:

1. Tingkat kesehatan aspek keuangan PT TASPEN (Persero) dilihat dari Return On Asset (ROA) priode 2013 sampai 2017 dapat dikategorikan cukup
2. Tingkat kesehatan aspek keuangan PT TASPEN (Persero) dilihat dari *Return On Equity* (ROE) priode 2013 sampai 2017 dapat dikategorikan cukup
3. Tingkat kesehatan aspek keuangan PT TASPEN (Persero) dilihat dari likuiditas yaitu *current rati* priode 2013 samai 2017 dapat dikategorikan sangat baik.
4. Tingkat kesehatan aspek keuangan PT TASPEN (Persero) dilihat dari solvabilitas priode 2013 sampai 2017 dapat dikategorikan sangat baik.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan maka, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. PT TASPEN (Persero) perlu menyusun strategi untuk meningkatkan *revenue* dan meningkatkan sosialisasi produk asuransi PT TASPEN (Persero).
2. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan tetap mempertahankan likuiditas perusahaan yang sudah baik dengan tetap meningkatkan aset lancar perusahaan dan tetap menjaga agar kewajiban lancar perusahaan dapat ditekan atau dikurangi.
3. Mempertahankan posisi solvabilitas dengan menjaga agar jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan tidak terlalu besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Harahap Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia, D. A. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Eektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Pedoman Penyusunan dan Penuisan Skripsi Universitas Fajar 2015
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-04/MBU/2014
- Prastowo Dwi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Undang-undang No.19 tahun 2003 tentang Wewenang pengangkatan, pemindahan, dan pemberhentian pegawai negeri sipil.

